

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah meneliti wayang thimplong kemungkinannya sumbangan terhadap kesusastraan dan pendidikan di bawah ini disajikan secara singkat kesimpulan hasil penelitian tersebut. Kesimpulan ini disajikan dengan maksud agar keseluruhan hasil penelitian itu dapat mudah diamati.

Di samping itu, bertolak dari hasil penelitian yang telah disimpulkan disampaikan pula beberapa saran. Saran-saran ini ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam usaha peningkatan bobot kedalaman penelitian.

5.1. Kesimpulan

Wayang thimplong tradisi Pak Tawar yang berasal dari desa Jetis Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk Jawa timur ini, memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut pada segi kesederhanaannya. Kesederhanaannya tersebut dapat dilihat dari perabot, peralatan gamelan yang digunakan. Gamelan pada wayang thimplong terdiri dari kendang satu buah, gong satu buah, kenong tiga buah, dan gambang dari bambu satu stel. Dengan perabot yang sederhana ini tentu juga tidak membutuhkan tenaga manusia yang banyak dalam memainkannya. Wayang thimplong cukup dimainkan lima orang, seorang bertindak sebagai dalang yang empat orang sebagai niyogo.

Tawar sebagai dalang wayang thimplong dapat kita golongkan sebagai dalang yang unuk, sebab menurut ceritanya Tawar dapat mendalang dengan jalan neri yaitu tidur dikam kakaknya yang dulu semasa hidupnya juga merupakan

dalang wayang thimplong. Cara belajar Tawar inilah yang saya maksudkan sebagai dalang ajaib sebab Tawar dapat menjadi dalang tanpa belajar sebelumnya baik pada orang lain maupun pada suatu sekolah pedalangan misalnya Pepadi. Namun demikian tidak dapat diingkari bahwa Tawar sebenarnya keturunan dalang wayang thimplong.

Tawar dapat memainkan beberapa cerita atau lakon dalam wayang thimplong. Menurut keterangan Tawar sewaktu saya mengadakan wawancara dengannya, semua cerita itu akan dapat diingatnya dengan baik apabila Tawar sudah membaca mantra yang diperolehnya dari neneknya dahulu.

Sedangkan sumber cerita yang dipagelarkan wayang thimplong bersumber dari cerita panji. Macam - macam cerita itu biasanya dipagelarkan disesuaikan dengan kebutuhan orang atau pihak lain yang menanggapnya. Sebab wayang thimplong selain berfungsi sebagai hiburan juga merupakan pelengkap upacara yang sifatnya sakral atau religius.

Cerita Sekar Taji Kembar yang dipagelarkan oleh Tawar ini sifatnya merupakan hiburan sebab pada saat itu sedang ditanggap orang punya gawo khitanan. Setelah saya teliti ternyata cerita tersebut bertemakan "Kejahatan kelicikan akan uhancur oleh kebenaran dan kejujuran" atau biasa disebut dengan bahasa Jawa *Saya dira jaya ning rat lejar doning nancastuti.*

Tawar menjadi dalang wayang thimplong bukan merupakan pekerjaan utama tetapi hanya sebagai pekerjaan sampingan, sedangkan pekerjaan utamanya adalah bertani. Pekerjaan menjadi dalang biasanya hanya dilakukan pada musim - musim kemarau. Setiap pagelaran Tawar mendapatkan ongkos sebesar

seratus tiga puluh ribu rupiah (Rp 130.000.00) selama pagelaran satu hari satu malam.

Wayang thimplong dalam kisah cerita Sekar Taji Kembar tersebut banyak memberikan sumbangan terhadap kesusastraan maupun pendidikan. Sumbangan yang dapat diberikan pada kesusastraan yaitu unsur - unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Sedangkan sumbangannya pada pendidikan dapat menyampaikan pendidikan, baik itu yang bersifat pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal yang dapat disumbangkan misalnya pendidikan Pancasila, pendidikan Sejarah dan pendidikan Agama. Sedangkan pendidikan non formal yang disumbangkan meliputi pendidikan pertanian, pendidikan etiket dan pendidikan ketrampilan.

Cerita Sekar Taji kembar pada wayang thimplong tersebut beralur longgar artinya bahwa di dalam cerita itu masih dapat didisipi cerita lain. Sedangkan pelukisan para tokoh dalang melukiskan secara mantap, betul - betul berdasarkan pada situasi sebab dalang yang menyajikan sudah cukup berpengalaman.

Latar yang terdapat pada cerita Sekar Taji Kembar selalu ditampakan oleh dalang sewaktu memberikan inturan yaitu memberi gambaran dimana kejadian tersebut digambarkan sebelum adegan dimulai.

Sebagai pusat atau point of view, dalang bertindak serba tahu segala - galanya dalang mampu bertindak dimana ia berdiri sebagai dalang maupun bagaimana pula dirinya bertindak sebagai tokoh.

Ditinjau dari segi cerita, wayang thimplong bukan sekedar cerita fiktif, tetapi cerita itu mengandung sejarah.

Demikianlah dapat disimpulkan secara singkat segala yang ada, yang dapat disumbangkan oleh wayang thimplong dalam kasus cerita Sekar Taji Kembar.

5.2. Saran - Saran

Kepada para pengambil kebijaksanaan pendidikan hendaknya berusaha melestarikan wayang thimplong, dengan menjadikan wayang thimplong salah satu acuan dalam pendidikan kesenian.

Kepada para pemegang kebijaksanaan Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk supaya melestarikan kesenian tradisional wayang thimplong tersebut.

Kepada dalang wayang thimplong hendaknya meng up grade dirinya agar ceritanya sesuai dengan jaman.

Bagi pihak lain yang merasa berkepentingan untuk menggali wayang thimplong dapat mencari dalang yang lain dengan kasus cerita yang lain pula.

Terakhir saya mengharapkan bagi mereka yang ingin mengadakan penelitian wayang thimplong tradisi pak Tawar sudilah kiranya berhubungan dengan saya. Saya akan membantu sejauh yang saya dapat bantukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. Abdul Rahman
 tt Pencantar Menuju Eklek
- Zakry, Drs. H. Hasbullah SH
 1970 Sistematik Filasafat. Jakarta: Wijaya
- Darnodiharjo, Prof. Darji
 1982 Pancasila Suatu Orientasi Singkat. Jakarta :
 Arles Lima
- Harjana, Andrie
 1981 Kritik Sastra Sebuah Pencantar. Jakarta: Gra-
 media
- Hutomo, Suripan Sadi
 1983 Matelah Basia No 6.6. XXXIII
- Idris, Zahara
 1985 Dasar - Dasar Kependidikan. Padang: Angkasa
 raya
- Lubis, Mohtar
 1981 Teknik Menyarang. Jakarta: PH Kurnia Esa
- Ocmaryati, Boen S
 1962 Satu Peablicarann Baman Athols. Jakarta: Gunung
 Agung
- Poerwadarminta, W.J.S
 1985 Kamus Nama Bahasa Indonesia. Jakarta: PH EA
 lai Pustaka
- Risyan, Yus
 1978 Sastra Lusan Sunda Jakarta. Jakarta: Pusat
 Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Dep P Dan K

Situmorang, B.P

- 1981 Fungsi Dan Metodologi Pengajaran. Ende Flores:
Nusa Indah

Teeuw, A

- 1984 Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra.
Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Tarigan, Henry Guntur

- 1984 Prinsip - Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Ang-
kasa

Wellek, Renno dan Warren

- 1956 Theory Of Literature. New York: A Harvest
Book, Harcourt Brace Inc